

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS KEHUTANAN
BALAI PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA**

**Komplek Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda No. 89 Dago Pakar
Telp. (022) 2515895, Fax (022) 2507891**

BANDUNG, 40198

**PENGELOLAAN
TAHURA Ir. H. DJUANDA**

Oleh :

BUDI SUSATIYO

**WORKSHOP PENYUSUNAN KONSEP
MANAGEMENT PLAN TAHURA
BOGOR
2007**

I. PENDAHULUAN

A. Umum

1. Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1990, definisi dari Taman Hutan Raya (TAHURA) adalah *kawasan pelestarian alam* untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan/atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.
2. Provinsi Jawa Barat memiliki 3 (tiga) TAHURA, yaitu ; Pancoran Mas di Kota Depok seluas \pm 6 Ha, Gunung Kunci-Palasari di Kabupaten Sumedang seluas \pm 35 Ha dan Ir. H. Djuanda di Kabupaten dan Kota Bandung seluas \pm 527 Ha.
3. TAHURA sebagai kawasan konservasi, diharapkan mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa asli (endemik) atau bukan asli (eksotik) serta keunikan panorama alam asrinya dapat dimanfaatkan secara lestari untuk konservasi, koleksi, edukasi, rekreasi dan secara tidak langsung dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

B. Pengelolaan TAHURA

1. Pada dasarnya, setiap unit kawasan konservasi perlu dilengkapi dengan rencana pengelolaan. ketersediaan rencana pengelolaan merupakan suatu prasyarat dari suatu kegiatan yang dapat dijadikan piranti analisis dalam pengambilan keputusan dan sekaligus dapat pula dijadikan indikator keberhasilan pencapaian kegiatan (monitoring dan evaluasi kegiatan).
2. Agar pengelolaan TAHURA lebih terarah, untuk mewujudkan pengelolaan kawasan dengan fungsi optimal untuk kepentingan penelitian, pendidikan, pariwisata, rekreasi, budaya dan budi daya, dengan memperhatikan asas ekologi, ekonomi dan sosial, maka diperlukan adanya dokumen Rencana Pengelolaan TAHURA.
3. Dalam rangka Pengelolaan TAHURA, terdapat beberapa ketentuan peraturan sebagai dasar yuridis formal, diantaranya yaitu :
 - a. Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya
 - b. Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan

- c. Peraturan Pemerintah Np. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan TN, TAHURA dan TWA.
- e. PERDA Prov Jawa Barat No. 5 Tahun 2002, Perubahan PERDA No. 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Propinsi Jawa Barat (terbentuknya Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya)
- f. PERDA Prov. Jabar No. 2 tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat
- g. PERDA Prov. Jabar No. 1 tahun 2004 tentang RENSTRA Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- h. PERDA Prov. Jabar No. 7 tahun 2005 tentang Pengendalian dan Rehabilitasi Lahan Kritis
- i. PERDA Prov. Jabar No. 2 tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung
- j. Peraturan Gubernur Jabar No. 11 tahun 2006 tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Negara dan Perkebunan Besar
- k. Keputusan Dirjen PHPA No. 129/Kpts/DJ-VI/1996 tentang Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Buru dan Hutan Lindung

II. TAHURA Ir. H. DJUANDA

A. Keadaan Umum

1. Fisik

a. Letak dan luas

TAHURA terletak di sebelah utara kota Bandung berjarak ± 7 km dari pusat kota, secara geografis berada $107^{\circ} 30' - 107^{\circ} 40' 30''$ BT dan $6^{\circ} 49' 30' - 6^{\circ} 52'$ LS, dengan luas 526,98 ha. Secara Administratif, sebagian besar TAHURA Ir. H. Djuanda masuk dalam wilayah *Kab. Bandung* yaitu Desa Ciburial dan Desa Cimenyan, Kecamatan Cimenyan dan sebagian lagi termasuk wilayah Desa Mekarwangi, Desa Langensari, Desa Wangunharja dan Desa Cibodas, Kecamatan Lembang sedangkan sebagian kecil (Curug Dago) masuk dalam wilayah Kelurahan Dago Kecamatan Coblong dan Kelurahan Cimbuleuit Kecamatan Cidadap *Kota Bandung*.

b. Topografi

Kelerengan (slope) agak curam sampai dengan terjal, dengan ketinggian ± 770 m dpl sampai ± 1350 m dpl.

c. Geologi

Seluruh kawasan TAHURA hanya memiliki satu jenis batuan, yaitu batuan vulkanik yang berkembang dari jaman kwarter tua. Fenomena geomorfologi yang paling khas adalah Patahan Lembang.

d. Jenis tanah

Unsur tanah yang terkandung di areal TAHURA Ir. H. Djuanda didominasi andosol, sebagian kecil gramosol yang peka terhadap erosi.

e. Iklim dan Curah Hujan

Iklim menurut klasifikasi Schmitd Ferguson termasuk Tipe B, kelembaban nisbi udara berkisar antara 70 % (siang hari) dan 90 % (malam hari), Suhu berkisar antara 22⁰ C – 24⁰ C (di lembah) dan berkisar 18⁰ C – 22⁰ C (di puncak) dan curah hujan rata-rata pertahun 2.500 – 4500 mm/tahun.

f. Penutupan lahan

Tanaman pokok yang ada merupakan hasil reboisasi yang telah berumur 17-40 tahun, penutupan lahan berupa hutan sekunder, hutan tanaman dan belukar, dengan susunan vegetasi campuran yang tidak kurang dari 112 jenis, diantaranya yang dominan adalah jenis Pinus, Kaliandra dan Mahoni.

g. Hidrologi

Sumber air yang ada di dalam kawasan Taman Hutan Raya adalah Sungai Cikapundung yang membentang sepanjang 15 km dan dari beberapa mata air yang bersumber dari kelompok hutan Gunung Pulosari. Sebagian dari aliran sungai Cikapundung tersebut diperuntukan untuk memutar turbin pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Bengkok, yang merupakan PLTA tertua di Bandung. Selain untuk keperluan PLTA Bengkok, aliran Sungai Cikapundung juga digunakan sebagai sumber air minum oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung.

2. Biologi

a. Ekosistem

Dalam kawasan hutan TAHURA Ir. H. Djuanda terdapat 2 (dua) ekosistem, yaitu Ekosistem Pinggir Sungai (*riparian ecosystem*) dan Ekosistem Hutan Tanaman

b. Flora

TAHURA Ir. H Djuanda merupakan hutan alam sekunder dan hutan tanaman (mulai dikembangkan pada tahun 1950-an) didominasi oleh jenis Pinus (*Pinus Merkusii*), Kaliandra (*Calliandra callothyrsus meissn*), Mahoni (*Switenia sp*) dan Bambu (*Bambusa sp*).

Pada tahun 1963 dimasukkan berbagai jenis tanaman kayu asing yang berasal dari luar daerah dan luar negeri, ditanam pada wilayah seluas ± 30 ha di sekitar plaza dan Gua Jepang, terdiri dari 40 famili, 112 spesies dengan jumlah 2.500 pohon.

c. Fauna

Fauna yang dapat dilihat dan dinikmati di dalam kawasan TAHURA, yaitu ; beberapa jenis burung seperti Kacamata, Kutilang, Ayam hutan, Musang, Tupai dan Kera ekor panjang sering juga diketemukan.

3. Lahan Enclave

Dalam kawasan hutan TAHURA Ir. H. Djuanda terdapat lahan enclave sebanyak 12 blok dengan luas ± 26 Ha. Sebaran lokasi dan luas masing-masing blok, sebagaimana tercantum pada Tabel Lampiran 1.

4. Potensi Wisata

TAHURA Ir. H. Djuanda memiliki potensi wisata, diantaranya : (a) Plaza Monumen Ir. H. Djuanda, (b) Kolam Pakar, (c) Pusat Informasi dan Museum TAHURA, (d) Taman bermain, (e) Goa Jepang, (f) Goa Belanda, (g) Arboretum, (h) Prasasti Thailand, (i) Curug Omas, (j) Curug Dago, (k) Curug Lalay, (l) Jogging Track Maribaya dan (m) Patahan Lembang.

B. Pengelolaan TAHURA Ir. H. Djuanda

1. Sejarah keberadaan TAHURA

- a. Pada tahun 1980 Kebun Raya/Hutan Wisata yang merupakan bagian dari kompleks Hutan Gunung Pulosari ini ditetapkan sebagai Taman Wisata (TW), yaitu TW. Curug Dago seluas 590 ha yang ditetapkan oleh SK Mentan No. 575/Kpts/Um/8/1980 tanggal 6 Agustus 1980.
- b. Pada tahun 1985, diusulkan untuk merubah status TW. Curug Dago menjadi TAHURA dan usulan tersebut kemudian diterima Presiden Soeharto yang kemudian dikukuhkan melalui Keputusan Presiden No. 3 Tahun 1985 tertanggal 12 Januari 1985.
- c. Peresmian TAHURA Ir. H. Djuanda dilakukan pada tanggal 14 Januari 1985 yang bertepatan dengan hari kelahiran Bapak Ir. H. Djuanda. Lahirlah TAHURA Ir. H. Djuanda sebagai TAHURA pertama di Indonesia dengan bentangan alam yang didominasi *lereng dan perbukitan dengan ekosistem riparian* dan termasuk wilayah DAS Citarum/ Sub DAS Cikapundung.
- d. Saat ini selain fungsinya sebagai TAHURA, kawasan ini menjadi satu-satunya kawasan di Cekungan Bandung yang masih cukup baik kondisinya dalam memberikan jasa lingkungan pada masyarakat kota Bandung dan sekitarnya, karena wilayah disekitar kawasan TAHURA sebagian besar lahannya telah berubah fungsi menjadi pemukiman ataupun lahan pertanian yang mengurangi tutupan pohon.

2. Sejarah Pengelolaan TAHURA

Terkait dengan sejarah Pengelolaan TAHURA Ir. H. Djuanda, informasi secara ringkas sebagaimana disajikan dalam Tabel Lampiran 2.

3. Sarana dan prasarana fisik

- a. Secara umum kondisi sarpras yang ada kini cukup lengkap dan dalam kondisi terpelihara dengan baik.
- b. Kantor Balai Pengelolaan TAHURA terletak berdampingan dengan Pusat Informasi (*Information Center*) TAHURA yang memamerkan berbagai dokumentasi tentang Ir. H. Djuanda dan berbagai informasi dasar tentang TAHURA (museum).
- c. Setiap tempat konsentrasi pengunjung juga dilengkapi bangku wisata, kopel dan shelter serta toilet yang cukup bersih
- d. Uraian ringkas mengenai sarana dan prasarana fisik yang ada pada TAHURA Ir. H. Djuanda, disajikan dalam Tabel Lampiran 3.

4. Pengunjung

Untuk data jumlah pengunjung di TAHURA Ir. H. Djuanda dalam kurun waktu tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, sebagaimana tercantum dalam Tabel Lampiran 4.

III. KONDISI DISEKITAR TAHURA Ir. H. DJUANDA

A. Desa/ Kelurahan di sekitar TAHURA

1. Kab. Bandung yaitu Desa Ciburial dan Desa Cimenyan, *Kecamatan Cimenyan* dan sebagian lagi termasuk wilayah Desa Mekarwangi, Desa Langensari, Desa Wangunharja dan Desa Cibodas, *Kecamatan Lembang*.
2. Kota Bandung, yaitu wilayah Kelurahan Dago, *Kecamatan Coblong* dan Kelurahan Cimbuleuit, *Kecamatan Cidadap*.

B. Kependudukan

Penduduk yang ada di sekitar TAHURA Ir. H. Djuanda (*termasuk yang berdomisili di dalam lahan enclave*) tercatat sejumlah 21.023 jiwa, terdiri dari 10.597 jiwa (50,41%) laki-laki, dan 10.426 jiwa (49,59%) perempuan. Ditinjau dari kelompok umurnya, sebagian besar merupakan kelompok usia produktif (52,21%), kelompok usia anak-anak (39,21%) dan kelompok usia tua (8,58%).

C. Perekonomian

1. Mata pencaharian penduduk yang berada di sekitar kawasan hutan (*termasuk yang berada di lahan enclave*), terdiri dari ; Petani (49 %), Buruh (23 %), Pedagang (12 %), Pegawai Negeri/ ABRI (11 %) dan lain-lain (5 %).
2. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani (49 %) yang memerlukan ketersediaan lahan dalam jumlah yang memadai, dengan lahan garapan yang relatif sempit maka sangat rentan terhadap upaya perambahan/ okupasi ke dalam kawasan TAHURA.
3. Kegiatan pertanian yang berkembang di wilayah ini merupakan pertanian intensif berbiaya tinggi, seperti kentang, bawang merah, kembang kol dan kubis. Untuk memenuhi kebutuhan modal, sebagian besar petani melakukan bagi hasil dengan pemilik lahan, maupun pemasok modal dari luar.

D. Luas dan Penggunaan lahan

1. Luas lahan yang berada di sekitar kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda, yaitu sekitar ± 2.023 Ha.
2. Penggunaan lahan pada wilayah sekitar kawasan TAHURA terdiri dari ; Pemukiman ± 189 Ha (9 %), Pertanian ± 1.530 Ha (76 %), Hutan ± 181 Ha (9 %) dan Lain-lain ± 123 Ha (6 %).
3. Sekitar 50 % dari wilayah perkampungan yang ada kini didominasi oleh villa dan rumah-rumah mewah yang sebagian besar lahan yang saat ini

digunakan untuk kegiatan pertanian, sebagian besar telah dimiliki oleh orang luar, lahan-lahan tersebut direncanakan untuk pembangunan villa, namun untuk sementara sebelum villa tersebut dibangun, masyarakat setempat masih diperkenankan untuk menggarap.

E. Budaya

1. Penduduk setempat yang berada di sekitar kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda adalah suku Sunda.
2. Upacara adat pada umumnya masih dilakukan terutama pada saat pernikahan dan khitanan. Terdapat beberapa grup kesenian, seperti pencak silat, jaipongan, kecapi suling dan calung. Pada umumnya kesenian ini hanya dipertunjukkan di desa sendiri pada saat tertentu, misalnya pernikahan dan atau perayaan hari kemerdekaan.
3. Yang perlu dijadikan perhatian ialah bahwa saat ini belum terdapat kelompok atau perorangan yang memproduksi kerajinan tangan khusus. Hanya ada beberapa orang yang membuat anyaman dari bambu untuk barang-barang keperluan rumah tangga.

IV. ANALISIS SWOT

A. Kekuatan

1. Kondisi bentang alam
 - a. Lereng pegunungan terjal dan berbatu serta secara geomorfologi memiliki banyak patahan/sesar (*fault*), membuat kawasan ini secara bentang lahan sangat khas.
 - b. Adanya tiga air terjun, yaitu Curug Dago, Curug Lalai dan Curug Omas yang sangat menarik sebagai objek wisata alam.
2. Iklim mikro
 - a. TAHURA Ir. H. Djuanda dapat memberi suasana keteduhan, kenyamanan dan kesegaran udara yang cukup kontras dengan kondisi di sekitarnya (khususnya kota Bandung)
 - b. Kawasan ini dapat dikatakan sebagai salah satu dari benteng kehijauan terakhir di kawasan Bandung Utara. Kerimbunan hutan selain menciptakan panorama indah juga memberikan kesegaran udara alami kawasan pegunungan yang tak tergantikan.
3. Peninggalan sejarah

Kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda memiliki daya tarik alam sekaligus memiliki obyek peninggalan sejarah, diantaranya Prasasti Thailand, Gua Belanda, Gua Jepang dan saluran air untuk pengerak turbin pembangkit listrik PLN Bengkok.

4. Fenomena alam

Fenomena alam yang sangat menarik dan dikenal di seluruh dunia, khususnya bagi mereka yang belajar ilmu geologi/geomorfologi adalah Patahan Lembang (*Lembang Fault*). Fenomena langka dan unik ini dapat menjadi daya tarik wisata ilmiah dari kawasan ini, baik untuk konsumsi wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan mancanegara (wisman).

5. Pemanfaatan sumberdaya air

- a. Potensi sumberdaya air dari Sungai Cikapundung yang mengalir di kawasan TAHURA sebagai sarana pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Bengkok.
- b. Selain untuk pembangkit listrik, aliran Sungai Cikapundung juga dimanfaatkan untuk sumber air minum, setelah melalui proses pengolahan yang dilakukan pada Instalasi Pengolahan Air Minum "Pakar" yang berjarak 600 m dari Pintu Gerbang Utama TAHURA Djuanda.

6. Koleksi tanaman

- a. Pada tahun 1963 dimasukkan berbagai jenis tanaman eksotik untuk tujuan koleksi tanaman yang dibudidayakan pada lahan seluas 30 ha (terletak di sekitar Plaza Djuanda dan Goa Jepang).
- b. Program pengayaan koleksi flora yang telah dilakukan ini juga menjadi satu kekuatan kawasan ini sesuai dengan fungsi penetapannya sebagai TAHURA.

7. Aksesibilitas

- a. Kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi dengan jarak yang relatif dekat dari Kota Bandung, serta jalan menuju kawasan ini relatif lancar, yaitu sekitar 15 menit.
- b. Kedekatan jarak ini berpotensi untuk mengembangkan paket wisata harian dimana warga kota Bandung dapat menikmati waktu istirahat siangnya disela-sela waktu kerja untuk sekedar makan siang,

menghilangkan kepenatan dan menurunkan tekanan psikologis dari beban kerja yang berat atau menjemukan.

8. Sarana dan prasarana

- a. Jumlah dan kecukupan serta kondisi sarana dan prasarana fisik pengelolaan merupakan suatu indikator penting untuk menilai kualitas pengelolaan yang telah berjalan saat ini.
- b. Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum kondisi sarana dan prasarana fisik yang ada di TAHURA Ir. H. Djuanda saat ini telah cukup memadai, relatif telah berfungsi dengan baik, walaupun kualitas pemeliharannya perlu ditingkatkan.

B. Kelemahan

1. Sumberdaya Manusia (SDM)

Kondisi sumberdaya manusia saat ini pada Balai Pengelolaan TAHURA Ir. H. Djuanda, relatif belum memadai khususnya yang mempunyai kapasitas dalam bidang konservasi.

2. Interpretasi dan promosi wisata

- a. Tingginya potensi wisata berbasis alam di TAHURA Ir. Djuanda saat ini, baik wisata ilmiah maupun wisata sejarah belum diimbangi dengan kegiatan interpretasi obyek wisata secara memadai.
- b. Berbagai obyek wisata yang kaya makna dan berakar sejarah, belum banyak yang dapat diinformasikan, karena sangat minimnya atau tidak adanya kegiatan interpretasi, sehingga nilai budaya, sejarah dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya belum/ tidak terungkap.

3. Pengelolaan pengunjung

- a. Pengunjung TAHURA memiliki latar belakang umur, pendidikan, kondisi sosial budaya dan motivasi kunjungan yang bervariasi. Tingginya keragaman latar belakang dan motivasi pengunjung memerlukan kegiatan pengelolaan pengunjung sedemikian rupa sehingga aktifitas pengunjung tidak merugikan kelestarian TAHURA.
- b. Tingginya kegiatan vandalisme secara cepat akan mengurangi kualitas obyek wisata, selain itu etika berwisata dari pengunjung umumnya juga masih rendah, banyak pengunjung yang secara sadar membuang sampah tidak pada tempat yang telah disediakan.

4. Sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran
 - a. Kawasan TAHURA rentan terhadap bahaya kebakaran, mengingat :
 - (a) Posisi yang berbatasan langsung dengan kawasan pemukiman;
 - (b) Sebagian kawasan TAHURA (termasuk areal lahan enclave) kini digunakan sebagai lahan pertanian intensif;
 - (d) Kawasan hutan secara keseluruhan merupakan hutan tanaman monokultur (*Pinus spp*) yang rawan terhadap terjadinya kebakaran hutan.
 - b. Suatu sistem pengendalian kebakaran hutan harus dibangun dalam kondisi kawasan yang rentan terhadap api, baik yang berupa kegiatan pencegahan kebakaran (*fire prevention*) maupun kegiatan pemadaman api pada saat telah terjadi kebakaran (*fire suppression*).

5. Kondisi bentang lahan

Kondisi bentang lahan dengan kelerengan terjal merupakan **kekuatan** daya tarik keberadaan TAHURA Ir. H. Djuanda, namun disisi lain hal tersebut sekaligus juga merupakan **kelemahan**, mengingat kondisi bentang lahan dengan kemiringan terjal dan sangat terjal serta sempit memanjang sangat kurang kondusif untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata alam, rawan longsor dan rentan terhadap bahaya erosi.

6. Kepastian hukum kawasan

7. Pada tahun 2003 Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Barat telah melaksanakan rekonstruksi batas dan penyelesaian tata batas TAHURA Ir. H. Djuanda. Namun demikian, meskipun rekonstruksi tata batas telah selesai dilakukan tetapi masih juga terdapat kasus keberatan penduduk, khususnya terdapat didalam enclave. Sampai dengan saat ini proses penyelesaian administrasi tatabatas untuk wilayah Kota Bandung belum dapat dituntaskan, sehingga untuk proses pengajuan pengukuhan ke Menhut mengalami kendala.

- C. Peluang

1. Interkoneksi dengan kawasan wisata andalan Bandung Utara, khususnya dengan Satuan Kawasan Wisata (SKW) Ciater dan Tangkuban Perahu yang lokasinya berdekatan dan berurutan dengan SKW Maribaya. Dengan demikian TAHURA Ir. H. Djuanda memiliki peluang yang sangat tinggi untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata andalan Propinsi Jawa Barat.

2. Dukungan dari para-pihak (Pusat dan Daerah), dukungan dari Pemerintah Provinsi yaitu dengan adanya Peraturan Daerah yang terkait dengan penyelamatan lingkungan (khususnya pengelolaan Kawasan Bandung Utara).

D. Ancaman

1. Perambahan Kawasan

Masyarakat lokal yang kini masih bertani umumnya merupakan petani petani penggarap pada lahan-lahan calon perumahan yang belum sempat dibangun oleh pemiliknya. Dengan jenis tanah Andosol yang berjeluk (memiliki kedalaman efektif tanah) relatif dalam, wilayah ini memang sangat cocok untuk budidaya komoditas, diantaranya ; kentang, kol dan bawang merah. Dengan semakin terbatasnya sumberdaya lahan yang tersedia, akan meningkatkan dorongan untuk melakukan 'invasi' ke kawasan TAHURA.

2. Kawasan dengan aksesibilitas yang terbuka (Open Access)

Seluruh wilayah TAHURA berbatasan langsung dengan kegiatan masyarakat (pemukiman pedesaan, lahan pertanian dan sebagainya), tidak ada satupun hambatan fisik maupun biologi yang memisahkan secara tegas kawasan TAHURA dan kawasan di luar TAHURA. Kondisi ini membuat kawasan TAHURA memiliki tingkat **kerawanan fisik dan sosial yang tinggi**.

3. Enclave

Enclave di dalam TAHURA yang tersebar dalam 12 blok dan mencapai luasan \pm 26 ha, apabila tidak dikelola dengan baik merupakan ancaman besar bagi kelestarian TAHURA.

4. Sampah

Kondisi terakhir menunjukkan bahwa di beberapa tempat ditemukan buangan sampah yang tidak hanya berasal dari pengunjung dan pemilik warung, namun juga dari penduduk disekitar atau bahkan mungkin jauh di luar kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda.

5. Vandalisme

Sebagaimana kawasan wisata yang lain, obyek kunjungan wisata sering menjadi obyek pelampiasan corat-coret iseng. Kondisi ini apabila tidak dikendalikan dengan baik oleh pengelola TAHURA akan secara cepat berdampak pada merosotnya nilai obyek wisata.

6. Bahaya longsor

Kondisi bentang lahan TAHURA yang merupakan ekosistem pinggir sungai dengan kelerengan terjal menyebabkan daerah ini rawan terhadap bahaya longsor, sehingga sangat kurang kondusif untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata alam.

V. KEBIJAKAN PENGELOLAAN

A. Visi dan Misi

Visi pengembangan Pengelolaan TAHURA adalah "*Terciptanya Pengelolaan TAHURA Ir. H. Djuanda yang mampu mendayagunakan fungsi sebagai TAHURA kebanggaan Propinsi Jawa Barat*".

Misi pengembangan Pengelolaan TAHURA adalah :

1. Meningkatkan fungsi TAHURA sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
2. Menjadikan TAHURA Ir. H. Djuanda sebagai wahana pendidikan lingkungan
3. Mengembangkan kegiatan pelestarian dan budidaya plasma nutfah melalui pengayaan dan pengawetan jenis flora dan fauna.
4. Meningkatkan fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, penganekaragaman sumber daya hayati dan pemanfaatan secara lestari sumber daya hayati dan ekosistemnya
5. Meningkatkan dan mengembangkan pariwisata alam dan rekreasi
6. Mengembangkan kearifan budaya lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan

B. Kebijakan Umum

Fungsi TAHURA sebagai kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik yang alami maupun buatan, jenis asli dan atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian dan pendidikan serta menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi belum dikembangkan secara optimal. Sehingga dalam kebijakan pengembangan yang akan datang Pengelolaan TAHURA diarahkan untuk :

1. Mengembangkan TAHURA Ir. H. Djuanda yang diharapkan dapat mendorong pelestarian sumber daya alam, serta mendukung peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat dengan melibatkan para pihak.

2. Meningkatkan keterpaduan perencanaan pengembangan Pengelolaan TAHURA secara optimal dengan rencana pembangunan wilayah yang mampu menjadi penggerak perekonomian secara berkesinambungan.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya konservasi sumber daya alam.

C. Aspek-aspek dalam Pengelolaan

Dalam pengembangan Pengelolaan TAHURA, perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain :

1. Pengelolaan Kawasan

Hal-hal yang termasuk dalam pengelolaan kawasan yaitu : pengelolaan potensi kawasan dan perlindungan serta pengamanan kawasan. Potensi wisata alam dan situs sejarah harus dikelola dengan bijaksana sedemikian sehingga kelestarian ekosistem kawasan tetap terjaga. Kekompakan kawasan dan perlindungan batas fisik maupun alam dari perambahan harus dijadikan prioritas dalam menetapkan rencana perlindungan dan pengamanan kawasan. Pengembangan kemitraan lintas sektoral dan membangun partisipasi masyarakat diperlukan untuk menjadi dasar infrastruktur yang kokoh.

2. Ekologi/Lingkungan.

Aspek lingkungan menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar dalam pengembangannya tidak menimbulkan kerusakan potensi sumber daya alam. Kaidah-kaidah konservasi harus diperhatikan untuk menjaga keutuhan sumber daya alam yang merupakan modal utama dalam pengelolaan TAHURA. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam aspek ekologi/lingkungan diantaranya yaitu teknik-teknik perlindungan dan pembinaan habitat, kondisi fisik bentang alam, serta komposisi jenis flora dan fauna.

3. Pariwisata

Arahan pembangunan pariwisata nasional ditujukan untuk menumbuhkan perekonomian nasional maupun daerah, meningkatkan devisa, mendorong pembangunan daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan usaha yang dapat meningkatkan PAD maupun kesejahteraan masyarakat luas, memperkaya dan memantapkan budaya bangsa.

Pengembangan pariwisata alam sebagai bagian dari pembangunan TAHURA harus tetap mengacu pada kebijakan pariwisata nasional.

Pengembangan ini didasarkan adanya perubahan kecenderungan pariwisata dan kondisi sosial ekonomi.

4. Sosial Ekonomi dan Budaya

Pengelolaan TAHURA harus mempertimbangkan dan menjadikan masyarakat sekitar kawasan bagian integral dan dalam pengembangannya harus peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya, kearifan tradisional dan struktur masyarakat agar tidak menimbulkan konflik dalam pelaksanaan pengembangannya. Untuk itu perlu diarahkan untuk dapat menjadi wahana pelestarian kearifan budaya pengelolaan sumberdaya alam hayati yang berkembang di Propinsi Jawa Barat.

5. Penataan Ruang dan Pembagian Blok.

Dalam pengembangan TAHURA, kebijakan penataan ruang dilakukan dengan pendekatan secara terpadu dan terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Tata ruang diarahkan untuk mengakomodasi kepentingan wisata alam, kelestarian ekosistem, dan perlindungan koleksi tanaman dan satwa. Pembagian blok diarahkan untuk efektifitas pengawasan, perlindungan kawasan dan juga harus mempertimbangkan perilaku satwa koleksi (daerah jelajah dan sumber pakan).

6. Hukum

Pengembangan TAHURA dilakukan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan konvensi internasional dalam pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya. Permasalahan hukum yang sedang dalam proses diarahkan untuk dapat diselesaikan dengan cepat. Penegakan hukum dalam upaya perlindungan dan pembinaan kawasan diarahkan untuk dapat berjalan dengan tegas, adil, transparan, dan bertanggung gugat.

VI. APLIKASI DALAM PENYELENGGARAAN

A. Kebijakan Operasional

Penyelenggaraan kegiatan harus mengacu/memperhatikan prinsip pengembangan TAHURA, yaitu : pendayagunaan potensi untuk kegiatan koleksi tumbuhan dan/atau satwa, wisata alam, penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penyediaan plasma nutfah untuk budidaya, diupayakan tidak mengurangi luas dan tidak merubah fungsi kawasan serta sebagai taman kebanggaan Propinsi Jawa Barat dengan pemanfaatan utama berupa koleksi jenis tumbuhan dan satwa Jawa Barat. Adapun kegiatan pokok yang diselenggarakan meliputi:

1. Pemantapan kawasan, meliputi:
 - a. Pemeliharaan batas dan tanda kawasan termasuk rekonstruksi batas
 - b. Pengkajian dan rehabilitasi bagian kawasan yang kondisinya dan/atau pemanfaatannya tidak sesuai dengan tujuan penetapannya
 - c. Rekonstruksi batas-batas lahan enclave
2. Pengelolaan potensi kawasan, meliputi:
 - a. Membangun sistem *data base*, sistem pemantauan/pengawasan, mekanisme evaluasi/pelaporan kondisi dan potensi TAHURA yang efektif dan berkesinambungan
 - b. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan koleksi flora dan fauna dengan prioritas yang merupakan spesies khas Jawa Barat
 - c. Pengelolaan sumberdaya Alam Nir-Hayati (pencegahan bahaya erosi dan longsor, perlindungan DAS/ Sub DAS dalam kawasan)
 - d. Menyediakan plasma nutfah, pengayaan dan penangkaran jenis vegetasi dan satwa
 - e. Pengusahaan wisata alam yang mampu mendukung pencapaian tujuan dan fungsi pokok kawasan, secara ekonomis dan ekologis
 - f. Merehabilitasi bagian-bagian kawasan yang telah terdegradasi
3. Pemanfaatan kawasan
 - a. Meningkatkan fungsi TAHURA sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
 - b. Menjadikan TAHURA Ir. H. Djuanda sebagai wahana pendidikan lingkungan
 - c. Meningkatkan dan mengembangkan pariwisata alam dan rekreasi
4. Perlindungan dan pengamanan kawasan, meliputi:
 - a. Peningkatan upaya pencegahan kebakaran hutan
 - b. Pencegahan pencemaran lingkungan
 - c. Memelihara batas fisik dan mengidentifikasi daerah-daerah rawan gangguan.
 - d. Melaksanakan sosialisasi batas kawasan terhadap para pihak yang berkepentingan
 - e. Mengembangkan kemitraan dengan masyarakat
 - f. Melaksanakan penegakan hukum yang tegas, adil, transparan dan bertanggung gugat (*accountable*)
 - g. Melaksanakan tindakan pemusnahan hama dan penyakit secara tepat guna dan berhasil guna

5. Pengelolaan penelitian dan pendidikan, meliputi:
 - a. Mengidentifikasi obyek-obyek penelitian dan membuat skala prioritasnya
 - b. Menyediakan materi dan layanan pendukung penelitian
 - c. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan lingkungan diberbagai tingkat pendidikan sekolah
 - d. Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran pelestarian alam.
6. Pembinaan partisipasi masyarakat
 - a. Kegiatan Bina Cinta Alam
 - b. Kegiatan budidaya serta usaha pedesaan produktif lainnya
7. Pengembangan integrasi dan koordinasi, meliputi:
 - a. Koordinasi lintas sektoral dalam kerangka birokrasi pemerintahan yang efektif, efisien dan transparan
 - b. Membangun sistem kemitraan dengan para pihak guna menjalin jejaring kerja pendukung upaya pelestarian ekosistem TAHURA
8. Pemantauan dan Evaluasi Pengelolaan
 - a. Secara Internal
 - b. Secara Eksternal

B. Prioritas sukses pengelolaan TAHURA Ir. H. Djuanda

Dalam rangka mewujudkan pengelolaan TAHURA sehingga dapat memenuhi fungsinya secara optimal maka disusun prioritas sukses pengelolaan sebagaimana berikut:

1. SDM yang sekarang dimiliki diikutsertakan dalam pelatihan, khususnya tentang pengelolaan kawasan konservasi dan masih perlu dilakukan penambahan kuantitas personil sehingga pengelolaan akan berjalan optimal.
2. Mempercepat proses penyelesaian tata batas, khususnya untuk kawasan Curug Dago dan untuk selanjutnya diajukan ke Pusat untuk pengukuhanannya.
3. Menyelenggarakan kegiatan perlindungan dan pengamanan TAHURA yang efektif dan efisien sehingga terjaminnya kelestarian kawasan.
4. Meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan kebakaran hutan dengan melibatkan peran serta secara aktif dari masyarakat sekitar, khususnya terhadap pencegahannya.

5. Mempertahankan dan meningkatkan kemampuan daya dukung lingkungan, antara lain dengan melakukan rehabilitasi pada kawasan-kawasan yang mengalami kerusakan/ degradasi.
6. Penyelenggaraan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar kawasan maupun enclave tentang konservasi baik dari peraturan perundangannya maupun fungsi kawasan konservasi.
7. Memperbanyak koleksi flora dan fauna, terutama yang menjadi ciri khas Propinsi Jawa Barat sehingga TAHURA Ir. H. Djuanda menjadi Taman kebanggaan masyarakat dan Propinsi Jawa Barat.
8. Mengarahkan pembangunan TAHURA sebagai tempat pendidikan lingkungan bagi masyarakat Jawa Barat.
9. Promosi secara berkesinambungan ke masyarakat luas di Jawa Barat terutama ke Instansi-instansi, sekolah-sekolah dll. untuk mensosialisasikan TAHURA Ir. H. Djuanda sebagai kawasan konservasi sekaligus obyek wisata alam alternatif. Promosi dilakukan melalui media elektronik maupun cetak misalnya dengan pembuatan leaflet, Booklet.
10. Meningkatkan pendapatan dari usaha wisata alam dengan mendiversifikasi produk dan jasa wisata yang ramah lingkungan dan berbasis ekowisata.
11. Memfasilitasi dan mendorong untuk segera dapat diterbitkannya PERDA tentang Pengelolaan TAHURA
12. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan penelitian penunjang budidaya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 1 . Daftar lokasi lahan enclave

No.	Kecamatan	Desa	Lokasi lahan enclave/ luas		
			Kampung/ Blok	Blok	Luas (Ha)
I.	Lembang	Mekarwangi	Buniwangi Pojoy Sukamulya	1. Panguyangan	2.56
				2. Bantar Awi I	0.92
				3. Bantar Awi II	0.21
				4. Bantar Awi III	2.25
				5. Bantar Awi IV	3.59
		Cibodas	Gn. Masigit Cidingkul	6. Gn. Masigit	3.03
				7. Cidingkul	3.02
				8. Seke Gede I	0.68
				9. Seke Gede II	0.14
				10. Areng	1.65
II.	Cimendan	Ciburial	Cigaluguk Sekejolang	11. Baru Kai	0.45
				12. Sekejolang	7.98
TOTAL					26.48

Tabel 2 . Kronologis Pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda

No.	Peraturan perundangan/ Tahun	Uraian
1	SK Mentan No. 575/Kpts/Um/8/1980	Penetapan Taman Wisata Curug Dago/ Gunung Pulosari seluas 590 Ha.
2	Tahun 1984	Penataan Batas oleh Badan INTAG-Dephut.
3	Kepres No. 3/M/1985	Penetapan Taman Wisata Curug Dago Menjadi Tahura Ir. H. Djuanda.
4	SK Menhut No. 192/Kpts-II/1985	Pengaturan Pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda.
5	SK Menhut No. 193/Kpts-II/1985	Penunjukan Anggota Badan Pembina Tahura, Wakil PTN dan Tokoh Masyarakat.
6	SK Menhut No. 107/Kpts-II/1985	Penunjukan Anggota Badan Pembina Tahura, Wakil PTN dan Tokoh Masyarakat.
7	SK. Menhut Nomor 107/Kpts-II/2003 tanggal 24 Maret 2003	Tentang Penyelenggaraan Tugas Pembantuan Pengelolaan Tahura oleh Gubernur atau Bupati/walikota pengelolaan Tahura lintas Kabupaten dan Kota.
9.	Perda Propinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2002	Perubahan Perda No. 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Propinsi Jawa Barat Terbentuknya Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya

Tabel 3. Jenis, Luas dan Kondisi Sarana dan Prasarana TAHURA Saat Ini

No.	Jenis Bangunan	Luas (m ²)	Jumlah Unit/m	Kondisi		Letak
				Baik	Kurang baik	
1	Tempat Parkir	6.000	-	V	-	Di Pakar dan Maribaya
2	Pintu Gerbang	-	4	V	V	3 di Pakar, 1 di Maribaya
3	Loket Karcis	-	4	V	-	3 di Pakar, 1 di Maribaya
4	Pusat Informasi	200	1	V	-	Pakar
5	Jalan masuk plaza	-	500 m	V		Pakar
6	Jogging track	-	4.000 m	V		Pakar – Maribaya
7	Plaza Ir H. Djuanda	6	1	V	-	Pakar
8	Kantor Balai Benih	200	1	V	-	Pakar
9	Lapangan Tenis	100	1	V	-	Pakar
10	Mushola	50	3	V	-	Pakar
11	MCK	100	9	V	-	Pakar – Maribaya
12	Portal Besi	-	3	V	-	Pakar – Maribaya
13	Rumah Kaca	100	1		V	Pakar
14	Pos Jaga	20	3	V	-	2 di Pakar dan 1 Maribaya
15	Rumah Dinas Asper	150	1	V	-	Pakar
16	Rumah Dinas KRPH Keamanan	60	1	V	-	Pakar
17	Rumah Dinas KRPH Sarana Prasarana	60	1	V	-	Pakar
18	Rumah Dinas Karyawan	60	1	V	-	Pakar
19	Rumah Dinas/Pos Jaga	60	1	V	-	Pakar
20	Mess BPTH	60	3	V	-	Pakar
21	Tempat bermain anak	2.5	1	V	-	Pakar
22	Tangga Luncuran	-	2	V	-	Pakar
23	Tangga Setengah Lingkaran	-	1	V	-	Pakar
24	Jembatan Kayu	-	4	V	-	Pakar
25	Jembatan beton	-	11 m	V	-	Maribaya
26	Papan Petunjuk/ larangan	-	5	V	-	Pakar dan Maribaya
27	Instalasi listrik	-	1	V	-	Pakar
28	Intalasi air	-	1	V	-	Pakar
29	Shelter	20 – 40	11	V	-	Pakar
30	Bangku Duduk	-	9	V	-	Pakar
31	Warung	20 – 30	8	V	-	Pakar
32	Kios Cendera Mata	50	1	V	-	Pakar
33	Bak Sampah	-	1	V	-	Pakar
34	Baligo	-	2	V	-	Pakar dan Maribaya
35	Tong Sampah		50	V	-	Pakar

Tabel 4 . Jumlah Pengunjung di TAHURA Ir. H. Djuanda

No.	Bulan	Jumlah Pengunjung/ Tahun /Orang			
		2003	2004	2005	2006
1	Januari		6,401	6,515	5,571
2	Pebruari		5,192	3,492	3,470
3	Maret		4,981	3,706	6,188
4	April		6,242	3,966	6,779
5	Mei		7,256	4,545	5,219
6	Juni		9,269	7,510	10,841
7	Juli		6,509	7,179	7,043
8	Agustus		5,829	4,499	5,894
9	September		466	5,337	4,522
10	Oktober	5,650	3,783	2,395	19,883
11	Nopember	6,950	9,054	12,857	7,668
12	Desember	5,420	4,484	4,387	5,729
Total		18,020	69,466	66,388	88,807

Gambar. Bagan Struktur Organisasi Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya

